

TATA KRAMA BERBICARA PESERTA DIDIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI BENTUK PENERAPAN ELEMEN BERAKHLAK MULIA

Latifah Hanum¹, Jolanda Tomasouw^{2*}, Juliaans E.R. Marantika³

¹ Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

^{2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Email Corresponding author. marland_mt@yahoo.co.id

Abstract

Manners are regular appearance or behaviour in a good manner. Manners involve several aspects such as speaking, body movements, social relationships and others. Good manners must be applied in the living environment by anyone, including students. Students must be able to implement good manners. Examples include the application of good speaking etiquette between fellow students, students and educators at school, students and their parents at home and students and other people in the community. Implementing good speaking etiquette is an example of implementing elements of noble character in Pancasila Profile Education (PPP). One example of implementing good speaking etiquette among students at SMPN 4 Ambon is saying something wrong when meeting educators in the school environment. SMPN 4 Ambon is a school that has implemented anti-bullying and violence in its school environment.

Keywords: *Speaking Manners, Students, Noble Character.*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia dikenal luas sebagai masyarakat yang memegang teguh eksistensi budaya ramah tamah dan sopan santun. Bukti konkretnya terlihat dalam kebiasaan menyapa dan tersenyum yang dilakukan masyarakat Indonesia ketika bertemu dengan orang lain. Budaya ini tidak terlepas dari peran pendidikan, yang menjadi salah satu fokus utama dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia (Oktarima, Hasyim, & Nurmalisa, 2017). Selain itu, sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2022 yang menekankan adanya Profil Pelajar Pancasila dicanangkan sebagai bagian dari Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Salah satu elemen dalam Profil Pelajar Pancasila ialah Ketuhanan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia. Menurut Tata krama atau adat sopan santun atau sering disebut etiket telah menjadi bagian dalam hidup. Tata krama yang semula berlaku dalam lingkungan terbatas lama kelamaan dapat merambat ke lingkungan yang lebih luas. Tata krama telah menjadi bagian dari pergaulan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa tata krama adalah kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antara manusia setempat. Dalam proses pembelajaran saat ini, nilai tidak hanya berdasarkan kemampuan akademiknya saja tetapi juga berdasarkan sikap dan tingkah laku siswa tersebut dalam pembelajaran, terkhusus kepada guru. Terkadang peserta didik tidak tahu bagaimana seharusnya bersikap terhadap gurunya, beberapa dari sikap dan perkataan peserta didik dianggap kurang sopan namun tidak menyadari hal tersebut (Kurniawan, 2019).

Menurut Djuwita (2017), ditemukan bahwa saat berpapasan dengan guru, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, siswa sering kali terlihat tidak memberikan sapaan atau salam. Bahkan, mereka tidak menoleh atau memberikan senyum. Ketika bertutur kata, sikap sopan dalam berbicara kepada guru sering kali tidak terlihat dari siswa. Mereka cenderung menyamakan cara berbicara mereka dengan guru dan teman sebaya mereka. Hal ini mengindikasikan kurangnya kesadaran akan pentingnya menghormati dan menghargai peran serta otoritas guru dalam lingkungan pendidikan. Hal ini juga yang kadang ditemukan oleh beberapa guru muda di sekolah.

Sejalan dengan Djuwita, menurut Dewi dkk. (2019) juga menemukan bahwa remaja saat ini masih kurang dalam menjalankan nilai-nilai kesantunan dalam penggunaan bahasa komunikasi. Sehingga, peserta didik ditemukan cenderung menggunakan bahasa yang kasar, tidak ramah, tidak bersahabat, terkesan angkuh atau sombong, memaksa, dan bahkan sampai mengejek. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pemahaman mereka tentang pentingnya berkomunikasi secara santun dan menghormati orang lain. Kurangnya kesadaran akan dampak dari penggunaan bahasa yang tidak pantas juga dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan citra diri siswa di mata orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi di kalangan remaja (Sitorus, 2021).

Sebagaimana lokasi penelitian di kelas VIII-6 SMPN 4 Ambon, diketahui bahwa sekolah tersebut memiliki predikat sebagai sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, Sekolah Anti Narkoba dan *Anti Bully* dan sekolah yang telah menerapkan Profil Pelajar Pancasila (PPP) dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Berdasarkan predikat-predikat tersebut, peneliti hendak mengetahui terkait Analisis Tata Krama Berbicara

Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Sebagai Bentuk Penerapan Elemen Berakhlak Mulia Pada Kelas VIII-6 SMPN 4 Ambon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tentang Tata Krama Berbicara dengan baik yang telah diaplikasikan oleh Peserta Didik kelas VIII-6. serta melihat sejauhmana penerapan Elemen Berakhlak Mulia yang telah dilakukan Peserta Didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan ialah angket, lembar observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII-6 SMPN 4 Ambon. Bentuk analisis data yang digunakan ialah analisis naratif yang mana memberikan banyak *insight* karena memiliki data-data penting yang tidak hanya berkaitan dengan konteks, namun mungkin terdapat saran yang juga bisa menjadi bahan pertimbangan. Peneliti melakukan penelitian mengenai Tata Krama Berbicara Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Sebagai Bentuk Penerapan Elemen Berakhlak Mulia

Data yang dideskripsikan adalah hasil lembar observasi, angket dan wawancara yang telah dilakukan di Kelas VIII-6 SMPN 4 Ambon Tahun Ajaran 2023/2024. Lembar observasi berisikan pengamatan peneliti saat berinteraksi baik diwaktu pembelajaran maupun diluar waktu pembelajaran dengan peserta didik kelas VIII-6. Angket dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan *google form* yang di isi oleh 28 peserta didik kelas VIII-6. Terakhir, untuk wawancara dilakukan dengan Wali Kelas VIII-6 yaitu ibu Loweksari Dyah Pitaloka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa peserta didik kelas VIII-6 merupakan salah satu kelas yang aktif dalam pembelajarannya dan dapat membedakan waktu belajar dan waktu bermain. Perilaku peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran cenderung aktif tetapi tenang. Maksudnya ialah mereka akan tenang saat guru menyampaikan materi dan akan aktif jika diberikan kesempatan untuk bertanya. Saat bertanya, umumnya peserta didik kelas VIII-6 mengangkat tangan terlebih dahulu, menunggu guru mempersilahkan berbicara dan bertanya dengan Bahasa Indonesia. Selama pengamatan, selaku peneliti menggaris bawahi bahwa bahasa Indonesia yang digunakan peserta didik belum memenuhi kriteria bahasa Indonesia yang baku, akan tetapi usaha mereka menggunakan intonasi atau volume suara yang cukup pelan mengidentifikasi bahwa mereka memahami tata karma berbicara. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri pula bahwa masih ditemukan beberapa peserta didik yang dalam tingkah lakunya tidak mencerminkan penghargaan kepada guru yang sedang mengajar, seperti berbicara dibelakang saat guru sedang menerangkan, mengganggu teman dijam pelajaran, hingga bermain saat jam pembelajaran.

Lain halnya dengan hasil angket yang telah disebarkan dengan tujuan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik kelas VIII-6 terkait tata karma di sekolah, didapatkan data sebagai berikut: (1) 96,4% peserta didik kelas VIII-6 menyetujui bahwa sebagai seorang peserta didik mereka harus menghormati guru dan sisanya 3,6% merasa ragu-ragu. (2) saat poin pertanyaan terkait keikutsertaan semua perkataan guru, 14,3% peserta didik memilih ragu-ragu, 7,1% tidak setuju dan 78,6% memilih setuju. (3) 42,9% peserta didik menyetujui bahwa semua perkataan atau perbuatan guru bernilai benar, sedangkan

50% memilih ragu-ragu dan 7,1% sisanya memilih tidak setuju. (4) budaya Senyum, Sapa dan Salam merupakan hal yang wajib dilakukan peserta didik terhadap guru sebagaimana 85,7% menyetujuinya, meskipun terdapat 10,7% yang ragu-ragu dan 3,6% tidak setuju. (5) 89,3% peserta didik menyadari bahwa ketika berbicara dengan guru haruslah menggunakan bahasa yang baku dan benar, dan masih ditemukan 7,1% yang ragu-ragu dan 3,6% yang tidak setuju.. (6) Pernyataan terkait guru adalah orangtua di sekolah disetujui oleh 92,9% dan sisanya 7,1% memilih ragu-ragu.(7) 7,1% meyakini bahwa tidak setuju untuk pernyataan bahwa semua guru selalu baik, 39,3% ragu-ragu dan 53,6% memilih setuju. (8) pernyataan terkait semua perbuatan guru harus dijunjung dan ditiru memberikan hasil 50% setuju dan 50% ragu-ragu. (9) Peserta didik mengakui bahwa mereka tidak boleh berkata kasar sebagaimana 82,1% setuju akan hal tersebut, meski ditemukan 14,3% ragu-ragu dan 3,6% sisanya memilih tidak setuju. (10) terakhir, terkait semua guru tidak pernah berkata kasar diakui oleh 42,9%, akan tetapi ditemukan 53,6% memilih ragu-ragu dan 3,6% memilih tidak setuju.

Terakhir, data yang didapatkan melalui wawancara dengan wali kelas VIII-6 ialah diantaranya meskipun zaman sudah berubah, tata karma peserta didik kepada guru sesungguhnya tidak boleh berubah. Tata karma tersebut sebagai bentuk penghargaan dari peserta didik kepada guru yang telah memberikan ilmu kepada mereka. Dalam pembelajaran, semua guru mengharapkan hasil yang terbaik kepada para peserta didiknya, akan tetapi terkadang cara pelaksanaan saja yang berbeda. Tradisi 3S (senyum,sapa,salam) dari peserta didik kepada guru merupakan hal yang wajib karena itulah salah satu bentuk penyampaian emosi komunikasi yang mempererat silaturahmi guru dan peserta didik. Setiap arahan yang diberikan oleh semua guru bersifat baik.

Pernyataan yang menyatakan bahwa guru ialah orang tua di sekolah masih menjadi hal yang sangat relevan dilaksanakan. Hal tersebut karena bagaimanapun rumah kedua peserta didik ialah di sekolah dan tugas guru untuk memberikan yang terbaik demi masa depan peserta didiknya. Meskipun pembelajaran terkait tata karma atau sopan santun telah berusaha direalisasikan di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ditemukan peserta didik yang tidak melaksanakan itu dengan baik. Menurut pandangan ibu Pitaloka, hal tersebut bisa terjadi karena pengaruh lingkungan dan teknologi yang tidak dikontrol. Salah satu cara yang digunakan guru di SMPN 4 Ambon dalam mengatasi peserta didik yang bermasalah dalam tata karma atau sopan santun ialah melakukan pendekatan dan teguran. SMPN 4 Ambon merupakan sekolah anti kekerasan, sehingga tidak dibenarkan menggunakan hukuman fisik. Selain daripada beberapa indikator tersebut di atas perlu ditambahkan beberapa catatan yang juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa adalah yang dikemukakan oleh Tomasouw dan Marantika, (2019) bahwa peserta didik yang menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran untuk tugas-tugas yang sesuai memiliki kecenderungan yang tinggi untuk belajar secara mandiri.

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa beberapa poin terkait tata karma berbicara telah dipahami oleh peserta didik dalam kaidahnya. Misalnya saja peserta didik secara umum mengimplementasikan 3S (senyum, sapa, salam) dan mengakui bahwa ketika berbicara dengan guru harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan benar. Dari hasil observasi dan angket yang telah dipaparkan, peserta didik mengetahui bahwa berperilaku sopan santun merupakan salah satu penerapan Profil Pelajar Pancasila (PPP) elemen Ketuhanan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.

Beberapa penerapan elemen Berakhlak Mulia yang telah dilakukan Peserta Didik kelas VIII-6 diantaranya yaitu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghormati guru, mengikuti perkataan dan arahan guru yang bernilai benar, melakukan budaya 3S (senyum, sapa, salam) saat bertemu guru, berbicara dengan bahasa yang baku dan benar ketika berbicara dengan guru, dan mengakui bahwa guru adalah orang tua di sekolah. Secara singkat penerapan-penerapan tersebut dapat ditemukan saat di kelas maupun di luar kelas selama jam sekolah. Peserta didik secara sadar telah mengetahui hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan ketika bertemu dengan guru.

Terkait tata karma berbicara, peserta didik di SMPN 4 Ambon diharapkan oleh pihak sekolah untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar selama berada di lingkungan sekolah. Menurut Kakerissa, Tomasouw dan Marantika (2021) bahwa kemampuan berbicara adalah mampu mengorganisasikan ide-ide yang dikemukakan oleh lawan bicaranya serta mampu mengorganisasikan ide-ide yang akan diungkapkan. Oleh karena itu, untuk mencapai kemampuan tersebut maka kemampuan berbicara perlu dilatih dan dipelajari baik melalui lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat kemampuan berbicara adalah mampu mengorganisasikan ide-ide yang dikemukakan oleh lawan bicaranya serta mampu mengorganisasikan ide-ide yang akan diungkapkan. Sedangkan berbicara tentang tata krama dalam berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar diantaranya yaitu tidak berkata kasar, menggunakan bahasa Indonesia yang baku, tidak meninggikan volume suara dan berperilaku sopan santun. Beberapa penerapan tata karma berbicara di kelas VIII-6 dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran. Adapun penerapannya yaitu mengucapkan salam kepada guru sebelum dan sesudah pembelajaran, mengangkat tangan jika hendak bertanya dan menyampaikan pertanyaan dengan bahasa yang sopan, melakukan diskusi kelompok dengan volume suara yang sedang agar tidak mengganggu kelompok lain dan berbicara antara sesama teman menggunakan kosa-kata yang baik. Lebih lanjut, saat presentasi di depan kelas, peserta didik kelas VIII- 6 juga telah mengetahui caranya menyampaikan presentasi di depan audiens dengan mengedepankan tata karma. Meskipun masih ditemukan beberapa peserta didik juga yang terkadang melewati batas, akan tetapi secara garis besar peserta didik kelas VIII-6 telah dapat mengaplikasikan tata karma berbicara yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan isi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa hal, yang pertama peserta didik kelas VIII-6 di SMPN 4 Ambon telah memahami elemen terkait Ketuhanan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia pada Profil Pelajar Pancasila. Kedua, ditemukannya beberapa penerapan Elemen Berakhlak Mulia yang telah dilakukan Peserta Didik kelas VIII-6. Dan terakhir, secara garis besar, tata krama berbicara dengan baik telah diaplikasikan oleh Peserta Didik kelas VIII-6. Disamping itu dapat dikatakan bahwa tatakrama secara umum yang mencerminkan etika siswa di lingkungan sekolah, yaitu: Selalu berbicara sopan di sekolah dan menghormati guru dan staf. Selalu menghormati yang lebih tua, menghargai teman sebaya, mencintai dan membimbing anak di bawah umur.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, A., Suandi, N., & Martha, N. (2017). *Tuturan Remaja di Kalangan Pelajar Anak Multietnis*.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia VOL. 2 NO.2, 1-10.

- Juwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan. *Jurnal PGSD Vol. 10 No.1, 27-36.*
- Kakerissa Marshallo R., Jolanda Tomasouw, Juliaans E.R.Marantika (2021). MODEL PEMBIMBINGAN TUTOR SEBAYA MELALUI MODIFIKASI PERLAKU KOGNITIF. GABA-GABA: Jurnal Pengabdian Masyarakat dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Seni Vol. 1 No. 2, November 2021, Hal 74-81 e-ISSN : 2797-8494
- Kebudayaan, M. P. (2022). *Indonesia Patent No. 22.*
- Kurniawan. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS, 104-122.*
- Oktarima, D., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2017). *Persepsi Guru tentang Menurunnya adab sopan santun siswa kepada guru di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.* Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung.
- Sitorus, R. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI. *Journal of Education Action Research Vol. 5 No.1, 10-16.*
- Sleman, D. P. (2024, Maret 23). *Materi MPLS Tata Krama Siswa.* Retrieved from Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman: <https://disdik.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2019/07/6.-Materi- MPLS-TATA-KRAMA-SISWA.docx>
- Tomasouw Jolanda., Marantika, Juliaans E.R., (2019). Learner Autonomy as Strategy to Enhance the Quality of Learner. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 397.* Atlantis Press.